

**PERAN TEKNIK SHAPPING WITH SUCCESSIVE APROXIMATIONS DALAM
MENINGKATKAN PERILAKU MENYELESAIKAN TUGAS PADA SISWA SD YANG
MENGALAMI MOTIVASI RENDAH**

Hanifa Laura Dalimunthe
Fakultas Psikologi Universitas Potensi utama
Jalan K.L. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3 A Tanjung Mulia Medan
Email :

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku menyelesaikan tugas pada siswa SD yang mengalami motivasi rendah dengan menggunakan teknik shaping with successive approximations. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan subjek tunggal. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan grafik visual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik shaping with successive approximations dapat meningkatkan perilaku menyelesaikan tugas pada siswa SD yang mengalami motivasi rendah.

Kata Kunci : Motivasi rendah, teknik shaping with successive approximations dan perilaku menyelesaikan tugas

ABSTRAK

This study aims to determine behavior change completing tasks in elementary school students who experience low motivation using shaping techniques with successive approximations. This research is an experimental study involving a single subject. The method of data analysis is done using visual graphics. The results of this study indicate that shaping with successive approximations can improve behavior in completing tasks in elementary students who experience low motivation.

Keywords: Low motivation, shaping techniques with successive approximations and behavior completing tasks

1. PENDAHULUAN

Motivasi merupakan proses yang memberikan semangat, arah dan kegigihan dalam berperilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh dengan energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2007). Motivasi juga merupakan kekuatan dan alasan yang dapat menjelaskan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Motivasi inilah yang mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan seseorang, pilihan tindakan, kualitas melakukan tindakan, intensitas dan ketekunan melakukan hal tersebut (Lee, 2005). Motivasi yang memberikan jalan untuk memahami prestasi dan kesuksesan khususnya dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Salah satu bentuk motivasi yang penting dimiliki oleh seorang siswa adalah motivasi belajar. Menurut Brophy dan Stipek (dalam Lee, 2005) motivasi belajar adalah bentuk motivasi yang berkaitan dengan tujuan, aktivitas, perilaku yang dilibatkan dalam memperoleh kepandaian, pengetahuan ataupun kemampuan. Ketika seseorang memiliki motivasi belajar maka mereka akan mengedepankan usaha dan berusaha tekun dalam menghadapi kegagalan dan berani mengambil resiko untuk tugas yang sifatnya menantang. Sebagai hasilnya mereka lebih banyak belajar, memiliki pemahaman yang lebih mendalam, menampilkan pencapaian akademik yang lebih baik, dan merasakan lebih nyaman untuk berada di sekolah. Namun sebaliknya jika motivasi belajar rendah maka mereka akan cenderung

mudah putus asa dalam menghadapi kendala ketika belajar. Bahkan mencari cari kegiatan lain diluar kegiatan belajar karena kurangnya antusias untuk memberikan kualitas yang terbaik. Akibatnya terlihat pada penurunan performansi dalam menyelesaikan tugas.

Hal inilah yang melatar belakangi penelitian ini, dimana terdapat salah satu siswa di SD Tumbuh Yogyakarta yang sering menjadi keluhan guru dan orangtuanya. Ia mudah sekali terganggu konsentrasinya ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan ketika mengerjakan tugas. Ia cenderung tidak perhatian, melainkan mengerjakan pekerjaan yang lain, misalnya melamun, mengganggu dengan temannya atau mengobrol dengan temannya, akibatnya ia tidak memahami cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain tidak memperhatikan, ia juga seringkali menunjukkan perilaku tidak mengerjakan tugas. Ia sering melamun, mengobrol dengan temannya, mengganggu temannya, bermain kotak pensil, atau melakukan kegiatan lain yang akibatnya mengabaikan tugas yang harusnya ia kerjakan. Berdasarkan hasil observasi, lima menit pertama setelah diberikan tugas maka ia mengerjakannya, namun setelah itu ia cenderung menunjukkan perilaku tidak mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil asesmen, subjek adalah siswa yang mudah sekali terganggu konsentrasinya ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan ketika mengerjakan tugas. ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan menyampaikan cara mengerjakan tugas, subjek cenderung tidak perhatian melainkan mengerjakan pekerjaan yang lain, misalnya melamun, mengganggu dengan temannya atau mengobrol dengan temannya, akibatnya subjek tidak memahami cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain tidak memperhatikan, subjek juga seringkali menunjukkan perilaku *off task* ketika mengerjakan tugas antara lain melamun, mengobrol dengan temannya, mengganggu temannya, bermain kotak pensil, atau melakukan kegiatan lain yang akibatnya mengabaikan tugas yang harusnya ia kerjakan, biasanya ketika diberikan tugas, lima menit pertama subjek mengerjakannya, namun setelah itu ia cenderung menunjukkan perilaku *off task*. Namun untuk pekerjaan yang ia minati seperti mengaransemen musik di depan computer, subjek mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama guna menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi subjek maka penanganan yang dilakukan pada subjek adalah dengan menggunakan metode *shaping with successive approximations* adalah sebuah prosedur untuk membentuk perilaku baru (Sundel&Sundel 2005). Perilaku baru yang akan dibentuk adalah mengerjakan tugas tepat waktu. Tujuan dari *shaping* ini akan membiasakan subjek menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Berdasarkan karakteristik motivasi rendah yang dikemukakan oleh Reiss (2009) maka disimpulkan bahwa subjek mengalami motivasi rendah. Ia tidak mau berusaha menyelesaikan kendala yang dihadapi ketika menyelesaikan tugas pelajaran melainkan mencari kegiatan lain dan selanjutnya mengabaikan tugasnya. Selain itu ia juga tidak tekun menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Akibatnya prestasinya menurun dan sering menjadi keluhan orangtua dan guru di kelasnya.

Terdapat berbagai macam metode intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan perilaku. Pendekatan perilaku yang diberikan adalah menggunakan metode *shaping with successive approximations*, yakni sebuah prosedur untuk membentuk perilaku baru (Sundel & Sundel 2005). Perilaku baru yang akan dibentuk adalah mengerjakan tugas tepat waktu.

Pendekatan ini menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam meningkatkan motivasi siswa. Imbalan adalah peristiwa atau stimuli yang positif maupun negatif yang dapat memotivasi siswa. Pendukung penggunaan imbalan menekankan bahwa imbalan dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Emmer dalam Santrock, 2007). Imbalan yang dipakai guru di kelas antara lain nilai yang tinggi dan tanda bintang atau pujian jika mereka menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat. Imbalan lainnya antara lain difokuskan pada pemberian izin pada siswa berupa jam istirahat yang lebih ataupun melakukan sesuatu hal yang spesial (Santrock, 2007). Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin melihat peran teknik *shaping with successive approximations* dalam meningkatkan perilaku menyelesaikan tugas pada siswa SD yang mengalami motivasi rendah.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah peran teknik *shaping with successive approximations* efektif dalam meningkatkan perilaku menyelesaikan tugas pada siswa SD yang mengalami motivasi rendah.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teknik *shaping with successive approximations* dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas pada siswa SD yang mengalami motivasi rendah.

Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi khususnya penelitian dengan metode eksperimen yang melibatkan kasus tunggal. Selanjutnya juga menambah wawasan mengenai metode intervensi dengan teknik *shaping with successive approximations*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai teknik yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa khususnya terkait dengan motivasi belajar yang rendah.

Landasan Teoritis

1. Motivasi Rendah

Menurut Santrock (2007) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Ketika seseorang memiliki motivasi belajar maka mereka akan mengedepankan usaha dan berusaha tekun dalam menghadapi kegagalan dan berani mengambil resiko untuk tugas yang sifatnya menantang. Sebagai hasilnya mereka lebih banyak belajar, memiliki pemahaman yang lebih mendalam, menampilkan pencapaian akademik yang lebih baik.

Motivasi belajar yang rendah yaitu kondisi yang tidak atau kurang memiliki energi dan dorongan dalam melakukan kegiatan belajar sehingga nilai dan prestasinya pun buruk. Menurut Reiss (2009) pelajar dengan motivasi rendah tersebut dapat ditegakkan karena terdapat beberapa ciri yang sesuai dengan 6 ciri atau karakteristik antara lain (a) takut gagal (b) tidak/ kurang memiliki rasa ingin tahu (c) tidak memiliki ambisi/ tujuan yang ingin dicapai (d) tidak memiliki spontanitas dalam keseharian (e) tidak/ kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam kesehariannya (f) tidak memiliki keinginan untuk menampilkan hasil yang baik dan bahkan lebih baik dibandingkan orang lain.

2. Perilaku Menyelesaikan Tugas

Perilaku menyelesaikan tugas adalah merupakan perilaku *deficit* yang dimiliki oleh subjek. Perilaku ini merupakan manifestasi dari motivasi rendah yang dialami subjek. Perilaku ini diperoleh berdasarkan hasil asesmen antara lain hasil observasi, tes dan wawancara.

3. Teknik *Shaping With Successive Approximations*

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi subjek, maka penanganan yang dilakukan menggunakan metode *shaping with successive approximations*. Teknik ini adalah sebuah prosedur untuk membentuk perilaku baru (Sundel & Sundel, 2005). Perilaku baru yang akan dibentuk adalah mengerjakan tugas tepat waktu. Tujuan dari *shaping* ini akan membiasakan subjek menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Menurut Pear dan Martin (2003) terdapat panduan yang dapat digunakan dalam menerapkan metode *shaping with successive approximations* sebagai berikut : (a) memberitahu siswa mengenai rencana intervensi yang akan dilakukan sebelum memulainya (b) memberikan penguatan segera setelah perilaku yang ingin dibentuk muncul setelah intervensi dimulai (c) pindah ke tahap *intermediate* setelah siswa menguasai tahap *initial*

(d) pindah ke langkah berikutnya ketika sudah menunjukkan perilaku yang konsisten dalam 6 dari 10 percobaan (e) menghindari terlalu banyak memberi penguatan pada setiap tahapan.

Intervensi yang dilakukan pada subjek adalah dengan menggunakan metode *shaping with successive approximations* adalah sebuah prosedur untuk membentuk perilaku baru (Sundel&Sundel 2005). Perilaku baru yang akan dibentuk adalah mengerjakan tugas tepat waktu. Tujuan dari *shaping* ini akan membiasakan subjek menyelesaikan tugasnya tepat waktu. *Shaping* memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembentukan perilaku mengerjakan tugas tepat waktu, yaitu ada tahap *initial*, *intermediate* dan *main goal*. (1) Menentukan tujuan utama (*main goal*) yang diinginkan adalah perilaku mengerjakan lembar kerja dalam waktu 30 menit. (2) Penguatan positif (*reinforcement positif*) yang diberikan kepada subjek adalah stiker tanda bintang dari guru atau ibu. (3) Menentukan tahap *initial* adalah subjek mampu menyelesaikan lembar setiap kerja matematika dalam waktu 10 menit selama dua minggu. Respon *intermediate* adalah: subjek mampu menyelesaikan setiap lembar kerja matematika dalam waktu 15 menit selama dua minggu. (4) Setiap subjek menyelesaikan lembar kerja matematika dalam waktu 10 maka subjek akan diberikan stiker tanda bintang. (5) Setelah dua minggu subjek konsisten melakukan tahap *initial* maka subjek masuk pada tahap *intermediate* yaitu menyelesaikan setiap lembar kerja matematika dalam waktu 15 selama dua minggu. (6) Setiap kali subjek menyelesaikan lembar kerja matematika dalam waktu 25 menit selama enam kali maka subjek akan diberikan stiker tanda bintang. (7) Setelah enam kali subjek konsisten melakukan tahap *intermediate* maka subjek masuk pada tahap *main goal* yaitu menyelesaikan setiap lembar kerja matematika dalam waktu 30 menit selama enam kali.

Menurut Pear dan Martin (2003) terdapat panduan yang dapat digunakan dalam menerapkan metode *shaping with successive approximations* antara lain : (1) Beritahu subjek mengenai rencana intervensi yang akan dilakukan sebelum memulainya. (2) Mulailah memberikan penguatan segera setelah perilaku yang ingin dibentuk muncul setelah intervensi dimulai. (3) Jangan sampai pindah ke tahap *intermediate* sebelum subjek menguasai tahap *initial*. (4) Jika anda tidak yakin kapan saatnya subjek harus pindah ke tahap *intermediate* maka dapat dipakai aturan sebagai berikut : pindah ke langkah berikutnya ketika subjek melakukan langkah ini dengan benar dalam 6 dari 10 percobaan karena biasanya dengan satu atau dua percobaan kurang sempurna dari yang diinginkan. (5) Jangan terlalu banyak memberi penguatan pada setiap tahapan dan hindari *underreinforcement* pada setiap tahapan.

2. METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest post test design*. Subjek terlebih dahulu diukur *baseline* perilakunya sebagai bentuk *pretest* dan setelah diberi perlakuan akan diukur kembali perilakunya sebagai bentuk *post test*.

Variabel Penelitian

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah perilaku menyelesaikan tugas. Secara operasional perilaku menyelesaikan tugas adalah kemampuan siswa untuk bertahan menyelesaikan tugas dalam kurun waktu yang telah ditentukan pengerjaannya. Variable bebas dalam penelitian ini adalah teknik *shaping with successive approximations*. Tujuan dari *shaping* ini akan membiasakan subjek menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Tahap-tahap dalam teknik *shaping* adalah sebagai berikut: (a) menentukan tujuan utama (*main goal*) yang diinginkan adalah perilaku mengerjakan lembar kerja dalam waktu 30 menit (b) menentukan penguatan positif yang diberikan kepada subjek, dalam hal ini adalah stiker tanda bintang dari guru atau ibu (c)menentukan tahap *initial*, yakni subjek mampu menyelesaikan lembar setiap kerja matematika dalam waktu 10 menit selama dua minggu. Respon *intermediate* adalah: subjek mampu menyelesaikan setiap lembar kerja matematika dalam waktu 15 menit selama dua minggu (d) setiap subjek menyelesaikan lembar kerja matematika dalam waktu 10 maka subjek akan diberikan stiker tanda bintang (e) setelah dua minggu subjek konsisten melakukan

tahap initial maka subjek masuk pada tahap *intermediate* yaitu menyelesaikan setiap lembar kerja matematika dalam waktu 15 selama dua minggu (f) setiap kali subjek menyelesaikan lembar kerja matematika dalam waktu 25 menit selama enam kali maka subjek akan diberikan stiker tanda bintang. (g) setelah enam kali subjek konsisten melakukan tahap *intermediate* maka subjek masuk pada tahap *main goal* yaitu menyelesaikan setiap lembar kerja matematika dalam waktu 30 menit selama enam kali.

Intervensi yang dilakukan pada klien adalah dengan menggunakan metode *shaping with successive approximations* adalah sebuah prosedur untuk membentuk perilaku baru (Sundel&Sundel 2005). Perilaku baru yang akan dibentuk adalah mengerjakan tugas tepat waktu. Tujuan dari *shaping* ini akan membiasakan klien menyelesaikan tugasnya tepat waktu. *Shaping* memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembentukan perilaku mengerjakan tugas tepat waktu, yaitu ada tahap initial, intermediate dan main goal.

1. Menentukan tujuan utama (*main goal*) yang diinginkan adalah perilaku mengerjakan lembar kerja dalam waktu 30 menit.
2. Penguatan positif (reinforcement positif) yang diberikan kepada klien adalah stiker tanda bintang dari guru atau ibu.
3. Menentukan tahap *initial* adalah klien mampu menyelesaikan lembar setiap kerja matematika dalam waktu 10 menit selama dua minggu. Respon *intermediate* adalah: klien mampu menyelesaikan setiap lembar kerja matematika dalam waktu 15 menit selama dua minggu.
4. Setiap klien menyelesaikan lembar kerja matematika dalam waktu 10 maka klien akan diberikan stiker tanda bintang.
5. Setelah dua minggu klien konsisten melakukan tahap *initial* maka klien masuk pada tahap *intermediate* yaitu menyelesaikan setiap lembar kerja matematika dalam waktu 15 selama dua minggu.
6. Setiap kali klien menyelesaikan lembar kerja matematika dalam waktu 25 menit selama enam kali maka klien akan diberikan stiker tanda bintang.
7. Setelah enam kali klien konsisten melakukan tahap *intermediate* maka klien masuk pada tahap *main goal* yaitu menyelesaikan setiap lembar kerja matematika dalam waktu 30 menit selama enam kali.

Menurut Pear dan Martin (2003) terdapat panduan yang dapat digunakan dalam menerapkan metode *shaping with successive approximations* antara lain :

1. Beritahu siswa mengenai rancana intervensi yang akan dilakukan sebelum memulainya.
2. Mulailah memberikan penguatan segera setelah perilaku yang ingin dibentuk muncul setelah intervensi dimulai.
3. Jangan sampai pindah ke tahap *intermediate* sebelum siswa menguasai tahap *initial*.
4. Jika anda tidak yakin kapan saatnya siswa harus pindah ke tahap *intermediate* maka dapat dipakai aturan sebagai berikut : pindah ke langkah berikutnya ketika siswa melakukan langkah ini dengan benar dalam 6 dari 10 percobaan karena biasanya dengan satu atau dua percobaan kurang sempurna dari yang diinginkan.
5. Jangan terlalu banyak memberi penguatan pada setiap tahapan dan hindari *underreinforcement* pada setiap tahapan.

Subjek

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu . Penentuan sampelnya berdasarkan rekomendasi dari wali kelas. Sampel penelitian terdiri dari satu orang siswa kelas 3 SD di SD Tumbuh Yogyakarta.

Kondisi *low motivation* tersebut dapat ditegakkan karena terdapat beberapa ciri yang sesuai dengan 6 ciri atau karakteristik seorang pelajar yang memiliki motivasi yang rendah (Reiss, 2009), yaitu :

- a. Takut gagal
- b. Tidak atau kurang memiliki rasa ingin tahu
- c. Tidak memiliki ambisi atau tujuan yang ingin dicapai
- d. Tidak memiliki spontanitas dalam keseharian
- e. Tidak atau kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam kesehariannya
- f. Tidak memiliki keinginan untuk menampilkan hasil yang baik dan bahkan lebih baik dibandingkan orang lain.

Adapun pedoman diagnosis sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik *low motivation*

No	Karakteristik <i>Low Motivation</i>	Keterpenuhan	Hasil Temuan
1.	Takut gagal (<i>fear of failure</i>)	√	Ketika dihadapkan pada perkalian dengan angka yang besar subjek menggantinya dengan angka yang lebih kecil.
2.	Tidak atau kurang memiliki rasa ingin tahu (<i>incuriosity</i>)	√	Ketika guru meminta subjek untuk mengingat contoh perkebunan yang pernah ia lihat di tv maupun yang pernah ia temui ketika di jalan, subjek menjawab dengan singkat “aku gak tahu, aku gak pernah jalan-jalan bu, tidak pernah nonton tv, gak pernah kemana-mana.”
3.	Tidak memiliki ambisi atau tujuan yang ingin dicapai (<i>lack of ambition</i>)	√	Ketika subjek melamun pada saat mengerjakan tugas, guru pernah mengur subjek dan respon subjek berkata “ibu gak usah berlebihan”.
4.	Tidak memiliki spontanitas dalam keseharian (<i>spontaneity</i>)	√	Ketika tidak memiliki pensil untuk menulis subjek kurang memiliki inisiatif untuk meminjam pada temannya agar tugasnya selesai, melainkan temannya menegur subjek lalu meminjamkan pensilnya pada subjek.
5.	Tidak atau kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam kesehariannya (<i>lack of responsibility</i>)	√	Ketika sedang mengerjakan lembar kerja subjek melamun, mengobrol, main kotak pensil hingga menghabiskan waktunya ketika mengerjakan tugas.
6.	Tidak memiliki keinginan untuk menampilkan hasil yang baik dan bahkan lebih baik dibandingkan	√	Ketika mengerjakan tugas subjek tidak mempertimbangkan waktu dalam pengerjaan tugas, subjek

	orang lain (<i>combativeness</i>)		juga cukup puas dengan tugasnya yang tidak selesai namun dikumpul ataupun dijadikan PR.
--	-------------------------------------	--	---

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, ditemukan bahwa subjek memiliki motivasi belajar yang rendah.

Alat pengumpul data

Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data perilaku menyelesaikan tugas subjek adalah menggunakan teknik triangulasi. Peneliti melibatkan metode wawancara, observasi dan tes intelegensi untuk menentukan *baseline* dan penentuan klasifikasi permasalahan subjek. Berdasarkan hasil asesmen, diperoleh data bahwa subjek belum mampu menyelesaikan lembar kerja matematika dalam waktu 30 menit. Dalam seminggu siswa seharusnya menyelesaikan lembar kerja matematika sebanyak 3 buah. Berdasarkan hasil observasi rata-rata kemampuan subjek untuk bertahan mengerjakan lembar kerja paling lama adalah 10 menit.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data hasil penelitian dengan kasus tunggal adalah menggunakan analisis grafik. Pertama kali evaluasi yang dilakukan terkait dengan kualitas desain eksperimen. Selanjutnya evaluasi dilakukan untuk melihat keefektifan *treatment* bukan pada signifikansi statistika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sesuai dengan langkah-langkah penelitian di atas, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : Berikut ini merupakan gambaran pelaksanaan intervensi subjek dengan menggunakan metode *shaping with successive approximations*.

1. Tahap *initial*

Subjek menyelesaikan setiap LK yang diberikan dengan waktu maksimal 10 menit.

Tabel 2. Pelaksanaan intervensi tahap *initial*

Hari	Pelaksanaan	Materi	Waktu penyelesaian LK		
1	Selasa (di sekolah) 20 November 2012	Perkalian dan Penjumlahan.	6'	6'	9'
2	Kamis (di sekolah) 22 November 2012	Perkalian, penjumlahan dan pembagian.	6'	9'	8'
3	Minggu 25 November 2012	Perkalian	9'	7	14
4	Senin 26 November 2012	Review	9'	7'	8'
5	Selasa 27 November 2012	Review	9'	1'	6'
6	Kamis 29 November 2012	Length	3'	3'	6'

2. Tahap *intermediate*a. Tahap *intermediate-1*

Subjek menyelesaikan setiap LK yang diberikan dengan waktu maksimal 15 menit.

Tabel 3. Pelaksanaan intervensi tahap *intermediate-1*

Hari	Pelaksanaan	Materi	Waktu penyelesaian LK	
1	Senin 24 Desember 2012	Perkalian dan Pembagian.	15'	5'
2	Selasa 25 Desember 2012	Pembagian	10'	12'
3	Rabu 26 Desember 2012	Perkalian dan Pembagian.	12'	11'
4	Kamis 27 Desember 2012	Perkalian	8'	8'
5	Sabtu 29 Desember 2012	Perkalian	8'	8'
6	Minggu 30 Desember	Pembagian	7'	8'

b. Tahap *intermediate-2*

Subjek menyelesaikan setiap LK yang diberikan dengan waktu maksimal 25 menit.

Tabel 4. Pelaksanaan intervensi tahap *intermediate-2*

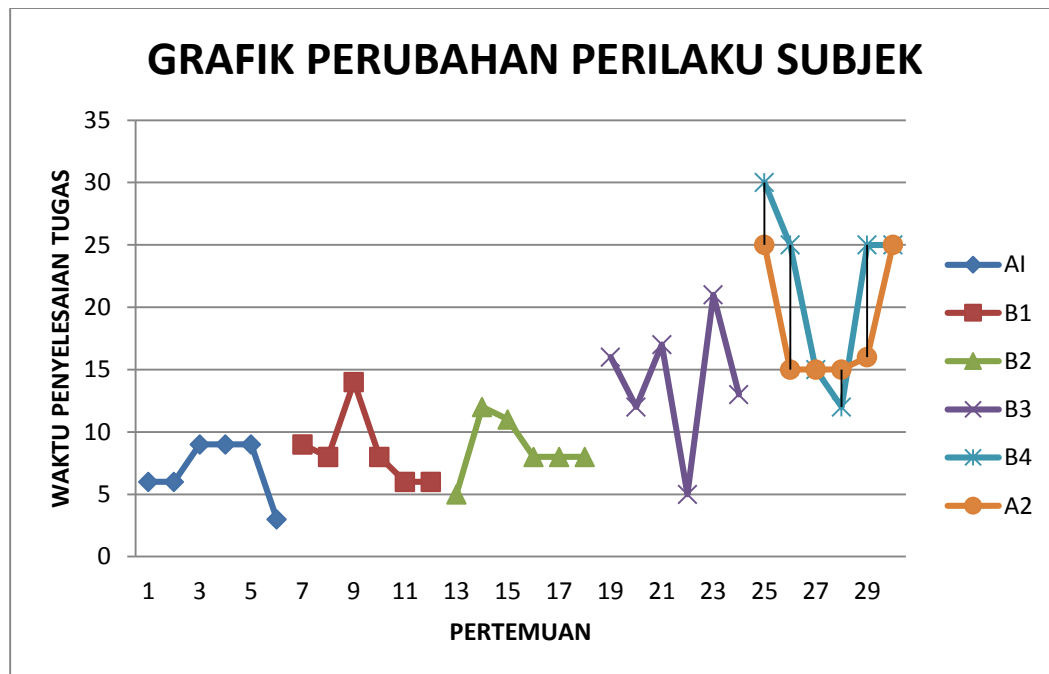
Hari	Pelaksanaan	Materi	Waktu penyelesaian LK
1	Senin 31 Desember 2012	Pembagian dan perkalian.	16'
2	Rabu 2 Januari 2013	Perhitungan waktu	12'
3	Selasa 8 Januari 2013	Pembagian	17'
4	Rabu 9 Januari 2013	Perkalian	5'
5	Kamis 10 Januari 2013	Perkalian	21'
6	Jumat 11 Januari 2013	Pembagian	13'

3. Tahap *main goal*

Subjek menyelesaikan setiap LK yang diberikan dengan waktu maksimal 30 menit.

Tabel 5. Pelaksanaan intervensi tahap *main goal*

Hari	Pelaksanaan	Materi	Waktu penyelesaian LK
1	Selasa 15 Januari 2013	Pecahan senilai	30'
2	Kamis 17 Januari 2013	Pecahan senilai	25'
3	Senin 21 Januari 2012	Pecahan senilai	15'
4	Senin 28 Januari 2013 (di rumah)	Perkalian	12'
5	Senin 4 Februari 2013 (di sekolah)	Pecahan senilai	25'
6	Selasa 5 Februari 2013 (disekolah)	Pecahan senilai	25'



Gambar 1. Grafik Perubahan Perilaku Subjek

Keterangan : A1= *Baseline* sebelum pemberian perlakuan
 B1= Pada saat pemberian perlakuan tahap *initial*
 B2= Pada saat pemberian perlakuan tahap *intermediate-1*
 B3= Pada saat pemberian perlakuan t tahap *intermediate-2*
 B4= Pada saat pemberian perlakuan tahap *main goal*
 A2= *Baseline* setelah pemberian perlakuan

Berdasarkan grafik-1 dapat dijelaskan bahwa kondisi awal / baseline (A1) dengan enam kali pengamatan, subjek dapat bertahan menyelesaikan tugas paling lama sembilan menit dengan kondisi tugas tidak selesai. Selanjutnya pada saat intervensi selama enam kali pertemuan, subjek dapat bertahan menyelesaikan tugas sampai selesai paling lama bertahan hingga 14 menit. Tahap ini disebut dengan tahap *initial*. Kemudian selama enam kali pertemuan subjek mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan bertahan paling lama 12 menit. Tahap ini disebut dengan tahap *intermediate 1*. Selanjutnya subjek dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan bertahan paling lama 21 menit. Tahap ini disebut dengan tahap *intermediate 2*. Pada tahap *main goal* subjek mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan bertahan paling lama 30 menit. Setelah intervensi maka subjek dikenai pengukuran kembali dan subjek mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan bertahan paling lama hingga 25 menit.

Setiap tahapan intervensi memiliki batas waktu maksimal penyelesaian tugas. Tahap *initial* 10 menit. Tahap *intermediate-1* adalah 15 menit, tahap *intermediate-2* adalah 25 menit dan tahap *main goal* 30. Subjek dapat pindah dari satu tahap ke tahapan berikutnya apabila perilakunya konsisten mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Setelah proses pengukuran perilaku pasca intervensi selesai Berdasarkan hasil wawancara dengan guru maka diperoleh data bahwa subjek masih menunjukkan perilaku menyelesaikan tugas tepat waktu secara konsisten di kelas. Subjek sudah tidak pernah lagi membawa tugas ke rumah karena subjek mampu menyelesaikannya tepat waktu di sekolah. Perilaku melamun subjek juga sudah menurun, ia sudah jarang sekali terlihat melamun bahkan subjek menunjukkan perilaku mau bertanya jika tidak mengerti dan lebih mampu bertahan untuk menyelesaikan tugas yang sulit, tidak mudah putus asa seperti sebelum intervensi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua maka diperoleh informasi bahwa orang tua sudah tidak kesulitan lagi meminta subjek belajar di rumah. subjek juga sudah tidak mudah terganggu oleh kondisi lingkungan sekitar ketika sedang belajar. Subjek juga sudah mampu mengontrol waktunya dalam mengerjakan

Pembahasan

Berdasarkan grafik yang telah ditampilkan maka disimpulkan perilaku menyelesaikan tugas pada subjek mengalami peningkatan. Menurut pendekatan perilaku, motivasi itu dikendalikan oleh konsekuensi. Kebanyakan siswa yang suka mempertahankan perilaku belajar yang mendatangkan *reward* dan menghindari perilaku yang menghasilkan *punishment* atau hasil yang tidak menguntungkan (Santrock, 2007).

Perspektif perilaku menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi siswa. Insentif adalah peristiwa atau stimuli yang positif maupun negatif yang dapat memotivasi siswa. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Emmer dalam Santrock, 2007). Insentif yang dipakai guru di kelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan siswa dan tanda bintang atau pujian jika mereka menyelesaikan tugas dengan baik. Insentif lainnya antara lain difokuskan pada pemberian izin pada murid berupa jam istirahat yang lebih ataupun melakukan sesuatu hal yang spesial (Santrock, 2007).

Proses pelaksanaan intervensi dimulai dari psikoedukasi dengan guru, konseling orang tua dan selanjutnya pada klien dengan menggunakan metode *shaping with successive approximations*. Setelah proses pelaksanaan intervensi ini maka klien menunjukkan kemajuan yang berarti antara lain :

Tabel 6. Evaluasi Progres Intervensi

No	Sebelum intervensi	Sesudah intervensi
1	Klien belum memiliki jadwal belajar rutin di rumah karena orang tua yang sibuk dan gangguan adik yang masih kecil.	Klien sudah memiliki jadwal belajar yang rutin dengan ibu di rumah. Ayah ikut bekerjasama dengan ibu menjaga adik ketika klien belajar dengan ibu. Ayah juga bergantian dengan ibu dalam mendampingi klien mengerjakan lembar kerja.
2	Klien belum mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu karena mudah terganggu.	Klien mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang ditentukan.
3	Klien mudah terganggu konsentrasinya ketika mengerjakan tugas.	Klien mampu mengabaikan temannya yang mengajaknya mengobrol ketika mengerjakan tugas.

Tabel 7. Analisis Fungsi Permasalahan Setelah Intervensi

<i>Respons</i>	<i>Antecedents</i>	<i>Consequencies</i>	<i>Strength</i>
1. Klien mengikuti instruksi guru dan melipat kertasnya sesuai dengan instruksi guru. 2. Klien menggeser posisinya ke belakang sedikit agar posisinya lebih nyaman untuk melipat kertas sesuai dengan instruksi guru.	Guru menjelaskan materi pelajaran serta cara membagi kertas untuk memperoleh nilai pecahan. (pelajaran matematika)	(-)Klien tidak memahami materi pelajaran dan cara mengerjakan tugas. (-)Guru menegur klien. (+)Teman menanggapi klien.	1 kali selama 15 menit guru menjelaskan materi pelajaran
1. Klien langsung pindah dari karpet ke kursinya dan mengambil pensilnya. 2. Klien langsung mengerjakan Lk yang diberikan oleh guru. 3. Klien menggeser posisinya ke arah kiri sedikit membelakangi temannya yang mengobrol di sebelah kanan klien.	Guru membagikan lembar kerja dan menginstruksikan semua siswa untuk mengerjakan lembar kerja tersebut.	(+) Guru mengabaikan perilaku klien. (-) Tugas klien tidak selesai. (+)Teman menanggapi klien.	5 kali Melamun, 3 kali bermain kotak pensil dan satu kali mengobrol selama 60 menit mengerjakan lembar kerja.

Selain menggunakan pendekatan perilaku, selanjutnya juga diberikan psikoedukasi terhadap guru dilakukan mengingat guru adalah figur yang paling berperan dalam kegiatan klien di sekolah. Pentingnya pemahaman guru terhadap permasalahan klien, membuat psikoedukasi terhadap guru mengenai permasalahan klien dan pengetahuan tentang *low motivation* diperlukan agar guru dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien. selain memberikan informasi mengenai dinamika permasalahan klien, guru juga akan diberikan informasi terkait dengan teknik intervensi yang akan diberikan kepada klien serta keterlibatan guru dalam intervensi.

Selain itu juga diberikan konseling pada Orang tua dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pada orangtua dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dialaminya terkait permasalahan anak. Dalam konseling ini, orangtua juga akan diberikan wawasan dan pengetahuan

mengenai permasalahan klien. Dalam konseling, beberapa hal yang dibicarakan dengan orangtua yaitu :

1. Permasalahan klien dan dinamika kasus.
2. Rencana intervensi yang akan dilakukan, yaitu detail terapi perilaku yang akan diberikan pada klien.
3. Tips-tips yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam rangka membantu proses intervensi pada klien .

Dengan adanya konseling ini, diharapkan orangtua mengerti permasalahan klien dan memberikan dukungan agar proses intervensi berjalan lancar.

a. Klien

Intervensi yang akan dilakukan pada klien adalah dengan menggunakan metode *shaping with successive approximations*. Penerapan metode ini dilakukan di sekolah dan dirumah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa teknik *shaping with successive approximations* efektif digunakan untuk membantu siswa yang mengalami motivasi rendah, khususnya dalam meningkatkan perilaku *deficit*. Seperti yang dialami subjek adalah perilaku menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini dapat membantu guru ataupun orangtua yang ingin mendampingi siswa dengan permasalahan yang sama.

Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teknik ini untuk meningkatkan perilaku *deficit* lainnya. Selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan teknik modifikasi perilaku lainnya untuk diteliti dan disesuaikan dengan pokok permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Lee,S.(2005). *Encyclopedia of School Psychology*.New Delhi; Sage Pubilcation.

Reiss, S. (2009). *Six Motivational Reasons for Low School Achievement*. Child Youth Care Forum Journal. 38:219–225.

Santrock, J.W (2007). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Tri Wiboowo B.S. (pen) Jakarta: Pranada Media Group.

Sundel, M. & Sundel, S. (2005). *Behavior Change in The Human Service*. London : Sage Publications.

Martin, G & Pear, J.(2003). *Behavior Modification, What it is and How To Do It*. Seventh Edition.New Jersey:Pearson Education International.